

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
MAHASISWA PAPUA DENGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh:

AYU DIAH FAHIRA DAMANIK

1903110278

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama : Ayu Diah Fahira Damanik
NPM : 1903110278
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 27 Mei 2023
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP

PENGUJI II : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos, MA

PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD SAID HRP, S.Sos. M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Ayu Diah Fahira Damanik
NPM : 1903110278
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara
Medan, 08 Juni 2023

Pembimbing

Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0109077302

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401

Dekan

Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Ayu Diah Fahira Damanik, NPM 1903110278, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 08 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Ayu Diah Fahira Damanik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Universitas Sumatra Utara”**. Shalawat beserta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wassallam serta para sahabatnya, keluarganya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Tugas akhir ini peneliti persembahkan kepada diri sendiri, dan teristimewa kepada Ibunda Tukini dan Ayahanda Amrizal Damanik serta abang kandung peneliti Achmad Ridwan Lutfi Damanik serta kepada adik Muhammad Zein Rafly Damanik. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga dewasa. Mereka telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, dan dukungan baik moral maupun materil selama proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,M.SP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Abrar Adhani M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ibu Dra. Yurisna Tanjung M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Bapak Faisal Hamzah S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Kounikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Muhammad Said Harahap,S.Sos.,M.I.Kom. sebagai dosen pembimbing peneliti yang telah banyak membantu dan memberikan banyak masukan, waktu, tenaga, pikiran, kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
7. Kepada seluruh Mahasiswa/Mahasiswi Papua Universitas Sumatra Utara yang telah membantu dalam proses pengambilan data wawancara.

8. Kepada teman terbaik saya Deny Trinita yang telah banyak membantu, dan menemani dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Namun peneliti berharap saran dan kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih .

Medan, 14 Mei 2023

Ayu Diah Fahira Damanik

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PAPUA DENGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SUMATRA UTARA

AYU DIAH FAHIRA DAMANIK

1903110278

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya komunikasi antar budaya yang harus dilakukan sebagai makhluk sosial, untuk menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mahasiswa beradaptasi di lingkungan yang baru, seta mengetahui hambatan apa saja yang menjadi problematika mahasiswa Papua dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Pengertian komunikasi, Komunikasi antar budaya, Pengertian adaptasi. Teknik pengumpulan data, Observasi, wawancara terencana, Dokumentasi. Teknik analisis data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya yang dilakukan narasumber sudah berjalan dengan baik, Adapun hambatan-hambatan yang terjadi masi dalam konteks yang umum mereka rasakan, soal perbedaan dialek sehingga beberapa kata jadi terkesan memiliki arti kata yang lain, namun faktor penghambat tersebut dapat di atasi para narasumber dengan penyesuaian diri. Diharapkan narasumber mampu mengatasi kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya, agar terjadi keselarasan dalam komunikasi antar budaya.

**Kata Kunci : Pengertian Pola Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya,
Pengertian Adaptasi.**

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR PUSTAKA.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	10
URAIAN TEORITIS.....	10
2.1 Pengertian Pola Komunikasi.....	10
2.2 Komunikasi Antarbudaya.....	14
2.3 Pengertian Adaptasi.....	16
BAB III.....	19
METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Kerangka Konsep.....	20
3.3 Definisi Konsep.....	21
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	22
3.5 Narasumber Penelitian.....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.7 Teknik Analisis Data.....	26
3.8 Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	28
BAB IV.....	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.2 Pembahasan.....	43
BAB V.....	49

PENUTUP	49
5.1 Simpulan	49
5.2 Saran	50
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	22
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	20
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial kita membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi adalah hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari dalam diri manusia, karena tanpa komunikasi tidak akan ada hubungan yang akan terjalin. Dalam berbagai jenis komunikasi ada istilah komunikasi antarbudaya, dimana para pelaku komunikasi ini merupakan individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan atau ikatan yang tidak terpisahkan. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan tersampaikan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi.

Sementara itu proses komunikasi yang dilakukan oleh siapa pun tidak terlepas dari budaya terdahulunya. Setiap individu yang melakukan komunikasi maka akan dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangannya terhadap dunia, dan persepsinya terhadap diri dan orang lain yang merupakan dari budayanya. Proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda budaya adalah hal yang tidak terelakkan. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi memungkinkan hal itu terjadi. Oleh karena itu, sangat mendesak bagi setiap orang untuk mengenal dan memahami budaya orang lain di luar dari dirinya. Komunikasi antar budaya terjadi apabila pemberi dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Budaya mempengaruhi orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi antar budaya terjadi apabila

terdapat dua budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Universitas Sumatera Utara merupakan kampus yang cukup besar dan berpengaruh di Sumatera Utara, terkenal dengan keberagaman mahasiswa nya yang banyak berasal dari luar daerah Sumatera Utara. Keberagaman inilah yang nantinya akan menciptakan proses komunikasi antarbudaya. Baik itu antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Pindah dan tinggal di tempat yang sebelumnya tidak kita kenal mungkin menjadi perhatian setiap individu karena gaya hidup yang akan di jalani nantinya tentu sangat berbeda dengan kehidupan di daerah tempat asal kita tinggal. Mulai dari cuaca, makanan, tutur bahasa, budaya dan lingkungan yang sebelumnya. Dalam Universitas Sumatra Utara terdapat putra putri daerah asal papua yang mendapat jalur afirmasi yang tergabung dalam ikatan mahasiswa papua yang berdiri sejak tahun 2012 untuk angkatan pertama. Seluruh mahasiswa papua yang tergabung dalam ikatan mahasiswa papua berjumlah 60 orang khusus di kampus USU, dan untuk seluruh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ikatan mahasiswa papua Sumatra Utara berjumlah 130 orang. Organisasi ini sah pada tanggal 14 februari 2014, terdapat asrama khusus yang terbagi menjadi dua, satu asrama putri yang berlokasi di dalam Universitas Sumatra Utara, dan asrama putra di jalan Dr, Mansyur samping metro swalayan. Pelajar yang berasal dari Papua yang menimba ilmu di Universitas Sumatera Utara perlu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru mereka sebagai pelajar. Oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu adakah tahapan perubahan sikap yang terjadi terjadi pada mahasiswa Papua yang

menimba ilmu di universitas sumatera utara, menjelaskan apa yang menjadi penyebab adanya perubahan sikap pada mahasiswa Papua mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan mahasiswa Papua untuk mengatasi perbedaan budaya di Sumatera.

Dalam menelaah secara mendalam, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif Fenomenologi yang menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Manusia berfikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut sebagai gegar budaya atau *culture shock*.

Individu mengalami proses menerima aturan-aturan budaya yang berlaku masyarakat tempat tinggal. Komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Pola-pola budaya ditanamkan dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu disebut Enkulturasi. Melalui proses Enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu

tersebut. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola budaya serupa.

Bagi seseorang memasuki tempat tinggal baru dengan segala bentuk perubahan aturan- aturan, individu-individu atau kelompoknya di tempat tinggal yang baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu nilai masuk kedalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama (Mulyana dan Rakhmat, 2005:139). Perubahan sikap yang terjadi atau *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan sebagai kegelisahan yang mengendap yang datang dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakmat, 2005:174).

Mahasiswa asal Papua yang kuliah di USU adalah salah satu contoh individu yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mereka adalah putra/putri terbaik Papua yang mendapatkan beasiswa Afirmasi dari pemerintah. Mereka meninggalkan kampung halaman dan tinggal di Medan untuk melanjutkan pendidikannya. Jika di kampung halaman mereka menjumpai orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama namun tidak halnya dengan orang yang dijumpai di Medan. Mereka menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa dan nilai-nilai yang berbeda. Untuk menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi yang efektif maka harus dapat mengatasi *culture shock*.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi individu dalam komunikasi antar personal.

Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial. Alasan itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya. Menurut (Suranto, 2010) dalam proses. Komunikasi, meliputi: komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa. Faktor yang menghambat efektifitas komunikasi. Kredibilitas komunikator rendah, kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, kurang memahami karakteristik komunikan, komunikasi satu arah, perbedaan bahasa (Suranto, 2010). Proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2003).

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut tetap terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini hanya membahas seputar proses pola komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa universitas Sumatera Utara beserta cara

beradaptasi dan problematika komunikasi antarbudaya yang dialami oleh Mahasiswa. Adapun dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswa Papua yang berkuliah di universitas sumatera utara yang berasal dari organisasi Ikatan Mahasiswa Papua di USU.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar memberikan batasan bagi sebuah penelitian. Pada penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua?
3. Bagaimana kesulitan yang dialami mahasiswa papua dalam beradaptasi di lingkungan USU?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh masalah yang menjadipertanyaan, pada bagian rumusan masalah pada poin sebelumnya, yaitu: apa saja faktor yang mendorong munculnya problematika komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua. Kemudian menemukan gambaran besar dari masalah tersebut guna mendapatkan hasil yang disebut sebagai solusi dan jalan keluar. Selanjutnya penelitian ini memiliki tujuan untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan dibidang komunikasi antarbudaya secara khusus, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan

komunikasi dan menganalisis hal-hal yang dapat membantu mengefektifkan proses komunikasi antarbudaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah, untuk menjelaskan bagaimana proses terjadinya komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua serta menjelaskan bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi guna mendapatkan solusi demi terlaksananya kerukunan dalam perbedaan budaya terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya di USU.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang uraian dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Pada uraian teoritis menjelaskan dan menguraikan tentang pengertian dari Pola Komunikasi, Komunikasi Budaya, Adaptasi

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi penelitian, informan dan narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian

dan tentang pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bagian penutup isi merupakan uraian dan penjelasan tentang simpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau susunan kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi yang dimaksudkan disini adalah sistem penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud agar mengubah pendapat, sikap ataupun perilaku komunikan. (Rahmawati, 2018)

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola Komunikasi ada 3 bentuk yaitu:

- a) Pola Komunikasi satu arah, adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa

menggunakan media tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

- b) Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.
- c) Pola komunikasi Multi arah, yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi (Pareno 2002:22). Devito (2011:382-384) menjelaskan terdapat lima pola komunikasi menjelaskan terdapat lima pola komunikasi yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi Y, pola komunikasi lingkaran, dan pola komunikasi bintang. Pola tersebut digambarkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi roda, pola komunikasi roda memiliki pemimpin yang jelas dengan posisi yang berada di pusat. Pemimpin menjadi satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota akan berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesan harus disampaikan melalui pemimpinnya.
2. Pola komunikasi rantai, pola komunikasi rantai sama dengan struktur

lingkaran, kecuali pada para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada pada posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain.

3. Pola komunikasi Y, Pola komunikasi ini kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding pola lainnya. Terdapat pemimpin yang jelas pada pola ini yaitu orang ketiga dari bawah. Anggota dapat mengirim dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya hanya terbatas pada satu orang lainnya.
4. Pola komunikasi lingkaran, Pola komunikasi lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka mempunyai wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.
5. Pola komunikasi semua saluran atau bintang, pola komunikasi ini hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki peran yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, semua anggota dalam pola ini bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan partisipasi secara optimum.

Bentuk Pola Komunikasi Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-

prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Komunikasi berdasarkan bentuknya, dibagi kepada:

1. Komunikasi Antar Personal atau yang lebih dikenal dengan Interpersonal: komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan *feedback* keduanya melaksanakan fungsi masing-masing.
2. Komunikasi Kelompok: adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi. David Krech dalam Miftah Thoha (2008:142) yaitu:
 - a. *Small group* (kelompok yang berjumlah sedikit) Kelompok kecil merupakan komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan.
 - b. *Medium group* (agak banyak) Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
 - c. *Large group* (jumlah banyak) Kelompok besar merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikan lebih bersifat emosional.
3. Komunikasi Massa: adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai

alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain. Dari pemaparan yang ada tentang pola dan bentuk komunikasi maka ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antar pribadi, kelompok atau massa, yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikasi yang dihadapi.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

Pengertian Komunikasi Antar Budaya Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara-orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional. Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif.

Menurut Tubbs dan Moss, setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka tujuan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena

pesertamungkin tidak menyadari semua aspek kebudayaan peserta lain. Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana menyatakan bahwa semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi.

Suatu kebudayaan yang dibawa oleh kaum imigran yang bukan berasal dari tempat asalnya harus mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat berikut dengan berbagai aturan dan pertimbangan yang berlaku agar tidak sampai terjadi gesekan dan merasa tersaingi antara kebudayaan pendatang dengan kebudayaan asli setempat (lokal). Berdampingan dengan budaya setempat merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan budaya yang dibawa pendatang dari tempat asal ketempat yang baru (Zulfahmi 238-239).

Dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besarperbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi efektif. Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Seseorang dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia.

Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang

melibatkan interaksi manusia. Menurut Young Yun Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Jadi komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana partisipan yang berbeda latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi. Titik perhatian dari komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok.

2.3 Pengertian Adaptasi

Setiap makhluk yang hidup di bumi diberi kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya. Beradaptasi berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap alam di mana ia hidup dan tinggal. Kemampuan beradaptasi dapat timbul pada masing-masing makhluk, ketika mereka menghadapi kondisi yang mau tidak mau harus dihadapi dan memang benar-benar tidak dapat keluar dari kondisi dan lingkungan itu.

Komunikasi adaptasi yang terampil akan dapat melakukan penyesuaian budaya yang meski biasanya akan menghadirkan *culture shock*. Individu akan dapat meminimalisir dampak *culture shock*. Paling penting adalah menghindari terjadinya konflik serta permusuhan yang sebelumnya terdapat mis-komunikasi

antar orang atau masyarakat yang kebudayaannya berbeda karena komunikator atau komunikannya tidak mampu beradaptasi secara normal dengan lingkungan baru. (Thariq & Anshori, 2017).

Beradaptasi seperti tersebut bersifat permanen karena dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan hingga seumur hidup. Sedangkan beradaptasi yang bersifat sementara dapat timbul dan dilakukan di saat menemui bahaya dan kondisi alam yang hanya terjadi beberapa saat saja. Mahkhuk yang hidup lama di suatu tempat menunjukkan bahwa dirinya dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Keberhasilan adaptasi mahasiswa sangat ditentukan oleh berbagai macam faktor.

Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan individu yang berbeda latar belakang. Setiap mahasiswa di pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi untuk beradaptasi.

Berkomunikasi dan membangun relasi di kampus serta dilingkungan atas kemauan dan keberanian sendiri. Tidak didasari dorongan kesukuan atau agama. Keseimbangan dari proses adaptasi mendukung kelancaran komunikasi mahasiswa (Thariq, Akyar, 170-171) Sebagian mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lingkungan barunya dengan baik. Sebagian yang lain kesulitan untuk membangun komunikasi dengan pihak yang lain. Kemampuan komunikasi dalam adaptasi ini ikut mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, mengetahui berbagai faktor yang memudahkan komunikasi mahasiswa dengan lingkungan barunya menjadi menarik untuk dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono,2019:2).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. Bentuk penelitiannya ialah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

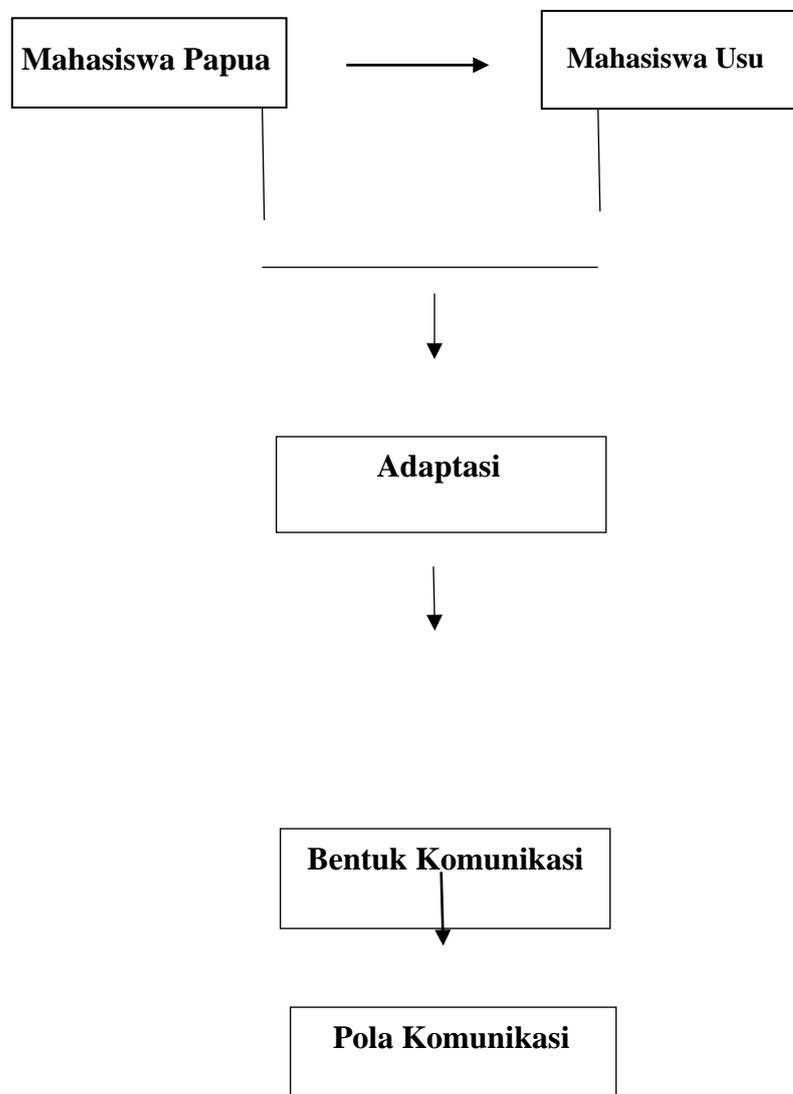
Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dapat menggambarkan sedalam-dalamnya suatu fenomena yang akan diteliti. penelitian ini ingin menekankan pada kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Sedangkan menurut Sugiyono (2020:2013) bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen). Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian- bagian yang sedang

diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dari penelitian bertujuan untuk mengamati proses, cara, serta hambatan pada pola komunikasi antarbudaya mahasiswa papua dengan mahasiswa di USU.

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

1. Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: Komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, dimana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan professional. Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitasbudaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif.
2. Pola Komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback*.
3. Mahasiswa Papua dengan mahasiswa USU, Mahasiswa asal Papua yang

kuliah di USU adalah salah satu contoh kelompok yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mereka adalah putra/putri terbaik Papua yang mendapatkan beasiswa afirmasi dari pemerintah. Mereka meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan pendidikan di Medan. Setiap mahasiswa di pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi untuk beradaptasi. Sebagian mahasiswa secara langsung dapat berkomunikasi dengan baik. Mahasiswa pendatang lainnya kesulitan untuk beradaptasi dilingkungan barunya.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian adalah acuan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun kategori pada penelitian ini antarlain:

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

No.	Kategorisasi	Indikator
1.	Pola Komunikasi	1. Individu/Ke lompok
2.	Komunikasi Antar Budaya	2. Penyampai pesan
3.	Adaptasi	3. Aktivitas
4.	Mahasiswa	4. Feed Back
5.	Hambatan	5. Aksen

Sumber : Hasil Peneliti 2023

Berdasarkan pembagian kategorisasi yang ada dapat di uraikan:

Pola Komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa USU.

1. Pola Komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau atau *symbol* yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikais disini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip- prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi.
2. Adaptasi menurut Soekanto (2007), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan.
3. Aksen Bahasa kata aksen memiliki beragam makna tergantung konteksnya. Bahasa meski sama-sama menggunakan Indonesia, namun dialek dan beberapa kosa kata terdapat perbedaan yang terkadang menimbulkan saling tidak paham antara mereka. (Rudianto, Akyar Anshori 11-19)
4. Tingkah Laku, perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.
5. Kebiasaan merupakan suatu pekerjaan atau hal yang dapat dilakukan

secara teratur dan terlatih sehingga membentuk suatu kebiasaan. Djali (2008) menyatakan “kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”.

3.5 Narasumber Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih snowball sampling karna dalam penentuan sampel peneliti, pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena datayang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain untukmelengkapi data tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020-193-330) dapat dilakuakn dengan wawancara,observasi,dan studi dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wawancara Terencana

Wawancara terencana peneliti lakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara terencana, peneliti terlebih dulu menyiapkan pedoman wawancara dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud

dengan tema yang telah direncanakan. Wawancara dilakukan seputar awal kedatangan mereka, nilai-nilai, serta hal-hal yang berkaitan dengan pola komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa USU.

b. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016:145), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang paling penting adalah proses pengamatan dan ikatan.

Menurut Yusuf (2014:384) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara suatu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Selama observasi penulis akan mengamati bagaimana mahasiswa Papua berkomunikasi dengan mahasiswa di USU yang berbeda latar belakang budayanya, faktor-faktor penghambat efektivitas komunikasinya, dan bagaimana mereka beradaptasi. Pada praktiknya observasi yang peneliti lakukan adalah observasi tidak terstruktur dimana pengamatan yang dilakukan tanpa

menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan, angka dan gambar, yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Sumberdata yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penentuan metode pengumpulan data di samping jenis data yang telah dibuat di muka. Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan data yang kualitatif juga. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau berupa Kata-kata. Menurut Sugiyono (2020 : 132) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh data yang di peroleh dari penggalian data kemudian di organisasikan kedalam beberapa kategori,

dijabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengetahui struktur suatu kasus yang akan diteliti di lapangan. Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data di lapangan lalu membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada di rekaman tersebut.

a. Reduksi Data

Menurut (Sugiyono, 2009:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman dalam (salim, 2018) penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah bagan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009:345) langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.8 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian dan pengumpulan data ini dilakukan di Universitas Sumatera Utara, dalam Himpunan Mahasiswa Papua Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan mulai Maret 2023 – Mei 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan dimulai dari rabu, 12 april 2023 dengan tatap muka dan menggunakan metode wawancara mendalam. Untuk proses wawancara peneliti membuat 10 pertanyaan untuk masing-masing narasumber yang di angkat dari 5 indikator penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam penelitian untuk membantu memberikan data yang kongkrit nantinya. Berikut adalah identitas dari V (lima) orang narasumber dari mahasiswa papua di lingkungan USU.

Nama narasumber penelitian :

1. Narasumber I

Nama : Celine

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 20 Tahun

Semester : 6 (Enam)

2. Narasumber II

Nama : Gloria

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 21 Tahun

Semester : 6 (Enam)

3. Narasumber III

Nama : Ance

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 22 Tahun

Semester : 8 (Enam)

4. Narasumber IV

Nama : Arnold Alua

Jenis kelamin : laki-laki

Usia : 23 Tahun

Semester : 8 (Enam)

5. Narasumber V

Nama : Medi Panesa

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 20 Tahun

Semester : 6 (Enam)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan V narasumber dengan pertanyaan Bagaimana perbedaan etika berkomunikasi di papua dengan lingkungan USU? Narasumber I mengatakan “Dari yang saya liat dipapua itu perbedaan dialognya, kalau di USU kita berdialog bahasa indonesia dengan khasnya medan jadi menurut saya kurang bagus dan tidak menggunakan bahasa indonesia yang baik”. Selanjutnya narasumber II mengatakan “Waktu pertama berkenalan terhadap teman-teman sekelas mereka merasa lucu dengan logat papua karna baru secra langsung mereka dengar ada juga sebagian yang sudah pernah mengobrol dengan orang kita jadi terbiasa tidak merasa lucu ketika saya

berbicara dengan logat papua” Selanjutnya narasumber III mengatakan “Responnya ada yang senang ada yang biasa saja, soalnya kebanyakan ada yang tau dan banyak juga yang gatau , jadi kebanyakan yang kurang tau , jadi responnya dipapua gini yah , kalo yang gatau kayak mengejek gitu dari bahasa dan logatnya papua” Selanjutnya narasumber IV “Waktu-waktu pertama kali saya datang kemedan saya kaya artis, sama temen-temen dikelas diliati, lama-lama saya kadang risih juga, tapi selebihnya ya terbiasa saja responnya baik cuman ada tidak enak” Selanjutnya narasumber V “Responnya positif, saya dapat diteriama di kelas, saya juga tidak butuh waktu yang lama untuk melakukan penyesuaian karna respon baik yang diberikan teman-teman saya, tapi ada beberapa si yang stigma nya tidak enak”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya yaitu, “Bagaimana respon dari mahasiswa USU terhadap budaya papua , apakah anda pernah mengenalkan budaya papua ? Narasumber I mengatakan ”Menurut saya responnya positif , beberapa teman-teman saya tertarik dan memahami budaya papua. Kalau mengenalkan tidak ya, tapi beberapa teman ada yang bertanya seputar tradisi ya saya jawab saja” selanjutnya narasumber II menjawab “Responnya sudah pasti beragam mulai dari lucu karna aksen bicara kami tidak semua dapat memahami, kalau temen-temen saya itu biasanya lebih tertarik ke musik timur kemarin kan sempat viral, paling itu saja kalau sampai ke budaya tradisi kurang tertarik, jangan kan pada budaya papua, budaya asal saja mungkin mereka enggan, anak muda jaman sekarang cenderung mengesampingkan adat istiadat budaya sehingga perlahan hilang sendiri” kemudian narasumber III mengatakan “respon nya tidak

adasi, soalnya kebanyakan tidak tau, apalagi anak muda jaman sekarang ya kurang tertarik dengan budaya, tapi kalau temen saya bertanya tentang budaya papua saya jawab pasti dengan sepengetahuan saya sebagai orang asli papua” selanjutnya narasumber IV ”responnya nya baik-baik saja, kebanyakan dari mereka kan tidak tau mengenai budaya papua, saya pribadi juga belum pernah memperkenalkan budaya papua, yang paling saya ingat itu ya teman saya yang orang batak itu tanya cara memancing, karna kan di papua ada tradisi namanya “Bhukere” jadi semacam tradisi tangkap ikan tapi itu di jaya pura, jadi temen saya kira semua orang papua jago mancing saya ketawa saja” kemudian narasumber V “responnya lebih negatif si, jadi mungkin mahasiswa yang suku nya lebih dominan inikan udah mendengar isu-isu negatif mungkin dari internet jadi gimana ya, saya seperti menerima tuduhan-tuduhan pihak tidak bertanggung jawab atas masalah-masalah yang terjadi di papua, kalau memperkenalkan budaya tidak pernah, belum ngomong saja tanggapan terhadap suku kami sudah prasangka negatif”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya dalam perbedaan gaya bahasa/logat cara berkomunikasi narasumber sebagai mahasiswa papua apakah selalu dapat di terima di lingkungan USU? Narasumber I mengatakan “ saya melakukan penyesuaian diri, kalau berkumpul dengan kelompok yang di luar papua saya menyesuaikan dengan bahasa yang lebih universal sebisa mungkin mengurangi bahasa dan dialek papua yang sudah mendarah daging, karena tentu susah untuk menghilangkan kebiasaan sehari-hari yang sudah saya jalankan bertahun-tahun” kemudian narasumber II menjawab “puji tuhan temen-temen saya yang di luar daerah papua kalau dikelas dapat menerima saya walupun

demgan aksen dialek saya yang kental ini, kalau bahasa kan saya pakai bahasa indonesia baku jadi mengerti pasti hanya mereka lucu saja dengan aksen bicara saya” selanjutnya narasumber III mengatakan “waktu awal datang temen-temen itu ya ada yang kurang paham karna saya kalau di papua itu tinggal nya agak desa jadi bahasa nya sangat bahasa daerah sekali, mereka kurang paham tapi bisa di sesuaikan lama-lama saya berdaptasi, mengamati,berbaur sekarang ya sudah lebih bagus, sudah dapat diterima, cuman saya memang cenderung lebih banyak mengobrol dengan kelompok sendiri”

Selanjutnya narasumber IV mengatakan “dapat diterima atau tidaknya itukan masalah pandangan mereka kepada cara bicra kami, jadi saya kurang tau, karna kalau mengobrol ya biasa saja, karna sebelum kuliah disini saya juga sudah sering main kemedan jadi ya biasa aja engga sulit penyesuaian dirinya” selanjutnya narasumber V “melakukan pendekatan, dan memggunakan bahasa indonesia yang baku, kalau soal dialek ya mau tidak mau ya terima lah, inikan sudah menjadi cirikhas kami dan tidak mungkin dihilangkan begitu saja, setiap daerah juga aksen dialek nya beda-beda karna bahasa nya juga sudah beda, itulah penting nya toleransi”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya ketika melakukan komunikasi antar budaya dengan mahasiswa berbeda budaya apakah selalu di pahami? Narasumber satu menjawab “tentu tidak saling memahami, kadang-kadang salah paham, namun masi dalam batas wajar, sama-sama terbuka untuk mau saling memahami supaya tercipta keseimbangan obrolannya” kemudian narasumber II mengatakan “indonesia ini bergam budaya nya tentu kita harus

saling memahami kalau tidak mau terbuka sulit maju, kita tidak boleh hanya berinteraksi dengan kelompok kita sendiri saja, jadi kalau sewaktu mengobrol ada kesalahpahaman kadang tidak mengerti ya itu sudah umumla, kan bisa dikasi pengertian lagi” kemudian narasumber III “Iya harus saling memahami kalau tidak paham sama apa yang kita bicarakan ya ga enak, jadi kalau saya tidak paham saya tanya lagi dan sebaliknya”. Selanjutnya narasumber IV “kalau topik pembicaraan diluar kopetensi kita pasti jadinya ga saling memahami, kalau udah begitu interaksi nya ga enak, ga nyambung, jadi kunci saling memahami dalam berkomunikasi itu pengting”. Kemudian narasumber V “harus saling memahami, kalau terjadi kesalahpahaman lakukan penyesuaian dengan situasi terhadap lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan masuk dengan baik”.

Kemudian pertanyaan selanjutnya apa faktor penghambat komunikasi antar budaya di lingkungan USU menurut anda? Narasumber I menjawab “gangguan perbedaan makna si, beberapa kata yang beda artinya di tambah aksen yang tidak mendukung, kayak misalnya kereta itu saya mikir nya kereta api rupanya motor, gangguan semantik itu ganggu sekali” kemudian narasumber II “faktor penghambatnya bahasa ada yang saya ngerti ada yang kurang ngerti, jadi males berinteraksi dengan kelompok lain kayak males aja menyesuaikan diri kalau ga terlalu penting males berbicara”. Kemudian narasumber III mengatakan” faktor yang jadi penghambat tentu bahasa, kesalahpahaman yang sering terjadi akibat perbedaan makna yang dipahami oleh masing-masing budaya sehingga mengakibatkan proses komunikasi terhambat”. Selanjutnya narasumber IV “ faktor penghambatnya ialah prasangka yang menjadi penghalang dalam

komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu perubahan lingkungan baru. Perbedaan latar belakang, dan persepsi yang selektif sangat mempengaruhi terhambatnya komunikais antar budaya”. kemudian narasumber V menjawab “faktornya ialah rasa kecemburuan sosial dimana kaum minoritas kalah jumlah sehingga merasa terasingkan sehingga sulit berbaur,timbulnya pertentangan antar budaya juga menjadi faktor terhambatnya komunikasi”.

Kemudian pertanyaan selanjutnya apakah anda pernah mengalami gangguan semantik, ketika melakukan komunikasi antar budaya? Narasumber I menjawab “ pernah, karna kami kaum minoritas kadang-kadang saya belum selesaikan omongan saya kayak sudah di akhiri saja, ga mau denger gitulah karna beda latar belakang, beda sudut pandangnya”. Sealnjutnya narasumber II mengatakan “sering sekali saya mengalami gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan, apalagi waktu awal datang kemedan, di ajak temen ayok *kombur* saya fikir ngajak apa rupanya bergosip namanya perempuankan, kata-kata seperti itulah yang kadang buat saya terganggu,gak paham, sehingga menimbulkan ketidaklancaran dalam komunikasi yang berlangsung”. Kemudian narasumber III menjawab “sering sekali saya mengalami gangguan itu apalagi orang medan kalau biacra cepat ya, jadi pengucapan nya kadang saya ga ngerti sangat mengganggu sekali cuman ya di nikmati saja, saya kalau ngobrol lebih banyak pada kelompok saya, jarang kalau kelompok lain karena itu tadi perbedaan latar belakang budaya banyak gangguan bahasanya”.

Selanjutnya narasumber IV mengatakan “saya pernah mengalami gangguan semantik karna gangguan kata-kata yang terlalu banyak pakai nahasa medan jadi tidak nyaman kalau ngobrol, bahasa yang saya gunakan beda dengan bahasa sini walaupun sudah di sesuaikan tetap saja ada hambatan yang mengganggu sehingga males berinteraksi”. Selanjutnya narasumber V mengatakan “waktu awal-awal sering terganggu ya sama bahasa khas medan kayak jangan *kreak-kreak* kali artinya belagu jangan sok gitulah, kalau sekarang dag terbiasa”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya apakah anda pernah mengalami kasus prasangka negatif dalam konteks komunikasi ? narasumber I menjawab “pernah bahkan sampai saat ini saya masi berprasangka negatif, kalau lagi kumpul bersama ngobrol gitu lagi asik, terus tiba-tiba mereka langsung pakai bahasa daerah nya aku langsung merasa mereka itu ceritain aku, padahal aku ga pernah pakai bahasa daerah asal papua walaupun lagi sama kawan satu kampung, karna kalau lagi berkumpul dengan orang-orang yang berbeda latar belakang ras nya lebih efektif pakai bahasa indonesia yang lebih universal”. Kemudian narasumber II mengatakan “Saya itu gak terlalu ambil pusing si, jadi kalau prasangka itu sebenarnya balik kediri masing-masing, sejauh ini saya ga pernah mengalami prasangka negatif karna saya tidak mau memikirkan hal-hal yang belum jelas kebenarannya”. Kemudian narasumber III mengatakan “Pernah, cara menyikapinya di omongin baik-baik, ditanya kejelasan maksudnya apa, soalnya kan kalau masi prasangka masi belum jelas kebenarannya jadi ditanyakan aja dari pada menimbulkan fitnah jadinya”.

Selanjutnya narasumber VI “Prasangka negatif itu kan sebenarnya sikap dari dalam diri kita yang berpandangan negatif atau buruk pada seseorang atau suatu hal jadi sebenarnya itu tergantung kita, selama berkomunikasi saya pernah si mengalami nya kayak, sebeleum lawan bicara saya siap berbicara saya udah tau maksudnya, memang belum tentu seperti yang saya pikirkan tapi itu tadilah namanya juga prasangka kita sendiri kan”. Selanjutnya narasumber V “pernah sejujurnya saya tidak terlalu suka dengan ada satu suku dimedan, tidak usah di sebutkan tapi sebenarnya kami sama-sama suku pendatang tapi gimana ya, perilaku mereka yang mengarah pada kelompok kami karena kami lebih minoritas banyak keterbatasan jadi ya prasangka negatif kalau bicara sama kami kayak lain gitu gerak gerik tubuhnya, sudah tau saya maksudnya”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan setujukah anda jika faktor utama penghambat komunikasi antar budaya ini adalah faktor etnosentrisme yang berlebihan? Narasumber I menjawab “Setuju, karna memang saya merasakan sendiri susah nya pergerakan untuk mengajak suku lain berkomunikasi apalagi kami suku minoritas, jadi perasaan takut tidak diterima kehadirannya itu lebih emosional daripada logika, jadi terhambat komunikasi, lebih sering ngobrol sama kelompok sendiri”. Selanjutnya narasumber II menjawab “Tentu enosentrisme itu kan persepsi atau pandangan yang menganggap budayanya lebih baik dari pada budaya lain, jadi sebagai kelompok yang lebih minoritas saya sangat setuju karna pandangan individu itulah yang membuat terhambat nya komunikasi antar budaya tidak menerima budaya lain, tidak toleransi”. Berikutnya narasumber III mengatakan “Setuju, masyarakat dilingkungan ini kayak nya skeptis sekali dengan

suku papua karna papua ini kan sering ada kelompok-kelompok bersenjata jadi ya mungkin mereka sudah punya pandangan sendiri sebelum mau mengenal sendiri lebih dalam, jadi terhambat la komunikasi antar budayanya karna tidak mau menerima suku lain sebab telah punya pandangan sendiri”.

Kemudian narasumber IV menjawab “Setuju, kelompok etnosentrisme yang berlebihan tidak memberikan suku minoritas untuk memiliki ruang yang bebas, jadi kami ini ruang gerak nya terbatas, karna perasaan takut, karna ya teman-teman diluar kelompok papua itu sudah punya pandangan sendiri terhadap kami, jadi saya lebih sering di asrama, males berinteraksi sulit diterima”. Kemudian narasumber terakhir menjawab “Setuju karan pandnagan etnosentrisme yang berlebihan karna perbedaan fisik yang berasal dari nenek moyang kami yang berkulit hitam,rambut kriting,hidung besar, kemudian perbedaan lingkungan, lalu perbedaan kepercayaan, serta norma sosial yang berbeda di tiap wilayah”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan seandainya terjadi miss komunikasi antar sesama mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, bagaimana cara anda menyelesaikannya? Narasumber I menjawab “di kasi pengertian seperti yang tadi saya bilang harus menggunakan bahasa indonesia yang asli, jangan pakai bahasa daerah yang akan membuat orang lain merasa tersinggung karena ga tau bahasanya”. Kemudian narasumber dua menjawab “Miss komunikasi itu kan dapat terjadi karna kita kurang paham sama apa yang di sampaikan jadi ya di tanya kembali maksudnya apa begitu, di usahakan kalau ngobrol nya dengan orang yang tidak satu kelompok dengan tempat asal kita ya jangan pakai bahasa daerah, atau bahasa-bahasa medan gitulah

bahasa yang universal aja bahasa indonesia”. Selanjutnya narasumber III menjawab “cara menyelesaikannya dengan sikap tenang, kalau ga tau ya akui aja kita tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan sehingga komunikator bisa menyampaikan ulang pesannya, jangan malu/canggung untuk bertanya, biar tidak terjadi miss komunikasi dalam komunikasi antar budaya. Jangan ngerti-ngerti tapi tidak paham”. Selanjutnya narasumber IV mengatakan “ cara penyelesaiannya di diskusikan kembali, diberi intruksi dengan jelas dan singkat aja kalau kita emangt kurang paham sama apa yang di sampaikan biar tidak terjadi miss komunikais antar budaya, karna mungkin yang dia maksud a yang kita fikir b, seperti awal mula datang kemedan saya sedang makan, memang pada saat itu saya lahap kali makan baru pertama kali di bawa makan ke warkop mie agem namanya lalu kata teman saya *congok* kali kau makan ternyata artinya lahap kali makan , trus waktu awal datang kemedan sering di sapa *kedan* artinya teman akrab hal kecil seperti itu juga bisa menjadi mis komunikasi kalau ga di tanya apa maksdu sebenarnya “. Selanjutnya narasumber V mengatakan “ Dikasi penjelasan aja si, biar menegerti dengan cara yang baik-baik, kalau saya yang kurang mengerti saya tanyakan lagi apa maksudnya begitulah “.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya bagaimana proses komunikasi antar budaya itu berlangsung, hambatan apa yang paling sering anda temui ketika melakukan komunikasi antar budaya ? narasumber I menjawab “Komunikasi antar budaya dapat terjadi kita pelaku komunikasi saling berinteraksi dengan latar belakang budaya yang berbeda, jadi terjaid secara langsung aja si, kayak di sapa , sekedar say hay juga sudah komunikasi kan. Kalau

hambatan yang umum terjadi paling karna dialek papua yang masi kental itu kadang-kadang mereka jadi kurang paham si, walaupun sudah pakai bahasa indonesia tapi dialek nya masi khas sekali “. Kemudian narasumber II menyampaikan “ Kalau jaman sekarang ya jaman era digital, jangan kan di luar daerah luar negri kita juga sudah bisa komunikasi kan pakai whatsapp atau semacam aplikasi massa kini instagram, jadi komunikasi itu terjadi apabila mau sama mau terlibat suatu obrolan atau sekedar hallo saja juga sudah komunikasi. komunikasi yang sudah melibatkan interaksi antarindividu yang memiliki persepsi budaya dan perbedaan sistem simbo-simbolnya itukan sudah berlangsung komunikais antar budaya”.

Kemudian narasumber III mengatakan “ Komunikasi antara budaya itu sebenarnya kan tidak terjadi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya nya saja, tapi beda agama, beda jenis kelimamin, beda wilayah tempat tinggal tapi masi satu suku kalau kita bicara kepada individual yang berbeda subkultural nya itu sudah komunikasi antarbudaya jadi proses terjadinya itu tidak di sangka-sangka sebenarnya. Hambatan nya tentu kesalahpahaman yang terjadi karna tidak sama-sama memiliki latar belakang yang sama jadi pasti ada perbedaan karna itu mempengaruhi proes komunikasi seseorang”. Selanjutnya narasumber VI mengatakan “Hubungan komunikasi dan budaya itu kan sangat jelas ya ada feed back nya, apa yang dibicarakan dan bagaimana cara membicarakannya,apa yang dilihat, perhatikan atau abaikan, semua itu dipengaruhi oleh budaya, jadi komunikasi itu tanpa kita sadari terjadi secara natural saja tanpa melihat komunikasi nya. Hambatan nya tentu kurang paham bahasa, logat nya asing,

kebiasannya berbeda dengan kita jadi semua tergantung pemikiran kita”. Kemudian selanjutnya narasumber V mengatakan “Komunikasi terjadi secara cepat dan begitu saja, ketika seorang individual berinteraksi dengan seseorang yang latar belakangnya berbeda ya sudah komunikasi kan, hambatan nya paling malu-malu dulu untuk menyapa nya karna pasti asing kan sesama satu daerah saja asing, lalu kurang paham karna beda dialek, terus rasa tidak percaya diri untuk gabung ke kelompok dominan karna merasa dikucilkan kalah jumlah lebih minoritas, sehingga agak sulit terjalin komunikasi antar budaya itu sendiri”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan dalam komunikasi antar budaya, bentuk komunikais apa yang paling umum anda temui dan pesan apa biasanya yang paling sering anda sampaikan? narasumber I menjawab “Komunikasi antara kelompok si, di lingkungan USU, pada berkubu-kubu sulit berbaur, ya saya sering ajak mereka ngobrol biar punya rasa toleransi kita semua sama”. Kemudian narasumber II menjawab “komunikasi verbal si karna menggunakan bahasa untuk berbagi informasi melalui berbicara atau isyarat, pesan yang saya sampaikan apa ya, saya ingin menciptakan keselarasan dan kebersamaan saja tanpa harus membeda-bedakan itulah saya berusaha untuk berbaur”. Selanjutnya narasumber III mengatakan “komunikasi antar pribadi dan kelompok, formal ataupun informal, ngobrol ke sesama temen kalau dosen lebih ke verbal ya karna biasa nya lewat pesan aja whatsshap, pesan yang ingin saya sampaikan ya saya ingin menunjukkan kalau tidak ada perbedaan, masalah etnik yang berbeda itukan ciri khas setiap daerah jangan di jadikan hambatan berkomunikasi harus nya dijadikan motivasi karna kita ini beragam”. Selanjutnya

narasumber IV menjawab “Komunikasi antar kelompok, antara individu dengan kelompok, pesan yang ingin saya sampaikan bertujuan untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya itulah pentingnya melakukan komunikasi antarbudaya”.

Selanjutnya narasumber V Mengatakan “komunikasi antara individu dan kelompok, pesan yang sering saya sampaikan ketika melakukan komunikasi antar budaya ialah agar dapat memperoleh informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak ada dalam budaya kita, serta mendapatkan hiburan dari interaksi antar budaya, itulah mengapa kita jangan terlalu menutup diri, tapi terkadang sebagai kaum minoritas kami merasa terkucilkan begitu saja jadi jarang melakukan komunikasi antar budaya”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang terakhir apa peran budaya dalam komunikasi serta mampukah kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi? narasumber I menjawab “ Budaya tentu berperang penting dalam komunikasi, latar belakang budaya seseorang sangat mempengaruhi cara berkomunikasi individu. Mampu, budaya mampu mempengaruhi proses komunikasi jadi obrolan nya lebih berfariatif tidak bosen, walaupun banyak hambatan nya tapi komunikasi antar budaya sangat asik untuk dilakukan”. Selanjutnya narasumber II mengatakan “ kebudayaan sangat berperan aktif dalam komunikasi lintas budaya, kebudayaan sangat mempengaruhi proses komunikasi saya karna budaya saya yang berbeda jadi bisa saling tukar cerita, ada banyak refrensi obrolan sehingga banyak menambah wawasan pengetahuan”. Kemudian narasumber III mengatakan “Peran budaya dalam komunkasi membuat nya lebih

dinamis dan komunikasi membuat budaya lebih lestari. Budaya sangat mampu mempengaruhi proses komunikasi dengan pemahaman terhadap orang yang berbeda budaya maka komunikasi pun dapat berjalan dengan efektif.”

Kemudian narasumber IV menjawab “ Budaya tentu berperan aktif dalam keberlangsungan komunikasi antarbudaya. Komunikasi sangat mempengaruhi budaya dan begitu pula sebaliknya budaya mempengaruhi komunikasi. budaya yang di anut mengajarkan cara berfikir dan berperilaku terhadap orang lain, itu sebabnya latar belakang seseorang sangat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Selanjutnya narasumber V menjelaskan “Peran budaya dalam komunikasi untuk dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antara individu yang berbeda latar belakang budayanya. Budaya sangat mempengaruhi proses komunikasi karna budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan makanya budaya sangat berpengaruh pada proses-proses komunikasi itu sendiri”.

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dengan 5 narasumber. Peneliti dapat melakukan penjabaran pembahasan dari hasil penelitian di Universitas Sumatera Utara dengan mahasiwa semester 6 dan 8 sebagai subjek penelitian, sebagai berikut. Pada pembahasan mengenai pertanyaan pertama bagaimana perbedaan etika berkomunikasi di papua dengan lingkungan USU dari jawaban narasumber

menunjukkan bahwa rata-rata jawaban menyatakan respon yang baik dan positif, etika yang di tunjukkan pada pelaku komunikasi antar budaya yang berbeda tentu sering kali terdapat perbedaan makna dan salah pengertian arti kata hal itu umum terjadi, namun masih dapat di atasi dengan penyesuaian diri.

Pada pembahasan kedua bagaimana respon dari mahasiswa/masyarakat USU terhadap budaya papua para narasumber sepakat mengatakan respon positif yang diberikan mahasiswa USU terhadap budaya papua, mengenai budaya papua yang membuat mahasiswa yang budayanya lebih mendominasi dari pada papua tertarik dengan beberapa kebudayaan USU, padahal dari penuturan beberapa narasumber mereka tidak sama sekali memperkenalkan budaya papua, hanya saja mahasiswa beberapa mahasiswa mayoritas tertarik kepada budaya papua.

Pada pembahasan selanjutnya mengenai perbedaan gaya bahasa/dialek, apakah cara berkomunikasi mahasiswa minoritas papua dapat di terima di lingkungan kampus USU. Narasumber sepakat mengatakan bahwa mahasiswa yang mendominasi budaya asal umumnya menerima perbedaan dialek dan beberapa perbedaan arti kata, namun sikap penerimaan itu di tandai juga dengan respon yang positif maupun negatif, Pembahasan selanjutnya mengenai komunikasi antar budaya dengan mahasiswa berbeda budaya apakah selalu saling memahami dari kelima narasumber mereka menyampaikan jawaban yang tidak jauh berbeda antara satunya, para pelaku komunikasi antar budaya tidak selalu saling memahami, sikap keterbukaan dari kedua belah pihak itu sendiri la yang membuat obrolan berjalan walaupun di iringi dengan beberapa hambatan.

Pembahasan selanjutnya mengenai faktor penghambat komunikasi antar budaya di lingkungan USU kelima narasumber sepakat mengatakan bahwa faktor penghambat yang umum mereka rasakan soal perbedaan dialek sehingga beberapa kata jadi terkesan memiliki arti kata yang lain, namun faktor penghambat tersebut dapat di atasi para narasumber dengan penyesuaian diri.

Pembahasan selanjutnya ketika berkomunikasi apakah pernah mengalami gangguan semantik, para narasumber sepakat mengatakan bahwa memang ketidak lancar mereka dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dominan dikarenakan beberapa kata yang berbeda yang umum di ucapkan mahasiswa dominan budaya asal membuat beberapa narasumber mengalami gangguan semantik, kesalahan pada bahasa yang digunakan, gangguan semantik sering kali dirasakan karena kata-kata yang digunakan oleh pelaku komunikasi biasanya terlalu banyak memakai bahasa asal masing masing daerah sehingga sulit dipahami oleh mahasiswa minoritas.

Pada pembahasan selanjutnya kasus prasangka negatif dalam konteks komunikasi, hampir seluruh narasumber mengatakan mahasiswa cenderung membentuk kelompok masing-masing berdasarkan budaya asal mereka tinggal, hal itulah yang membuat perasaan prasangka negatif muncul karena merasa di kucilkan, merasa tidak di anggap berperan, berbeda budaya. sebagai pelaku komunikasi kita cenderung lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan kelompok mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan dari pada dengan kelompok lain, kasus prasangka-prasangka yang di alami

narasumberpun berasal dari sikap menutup diri mereka yang merasa kalah jumlah, takut tidak diterima.

Pada pembahasan selanjutnya yaitu menanyakan kesetujuan narasumber tentang faktor utama penghambat komunikasi antar budaya ini adalah faktor etnosentrisme yang berlebihan, para narasumber sepakat mengatakan setuju, seseorang individu cenderung memandang dunia dari perspektif kelompoknya sendiri. Sikap etnosentrisme ini memang cenderung mengarah negatif karna disertai dengan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain apalagi jika latar belakang budayanya lebih minoritas. Anggota stereotip dalam kelompok mereka yang berada diluar kelompok sebagai orang bodoh, buruk, atau bahkan tidak manusiawi, dan penokohan ini memberikan dasar bagi konflik budaya. Inilah yang menyebabkan etnosentrisme sebagai pelaku utama dari terhambatnya komunikasi antar budaya.

Pembahasan selanjutnya, seandainya terjadi miss komunikasi antara sesama mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, bagaimana cara menyelesaikannya. Jawaban informan tentang pertanyaan ini cukup beragam yakni mencoba mengklarifikasi obrolan yang sedang terjadi, mendengarkan pendapat lawan bicara dan tidak berasumsi sendiri. Miss komunikasi adalah bentuk kegagalan dalam berkomunikasi mahasiswa minoritas cenderung lebih banyak diam saat berkumpul dengan budaya yang lebih dominan hal itu dikarenakan ketidaknyamanan interaksi dengan kelompok dominan yang disebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarbudaya.

Pembahasan selanjutnya bagaimana proses kebudayaan itu berlangsung apa hambatan yang paling sering ditemui narasumber. Dalam pembahasan ini hampir seluruh narasumber mengatakan proses yang terjadi itu secara natural, terbentuk dengan sendirinya, di lingkungan tempat belajar tentu tidak terdiri satu kelompok suku saja sebagai makhluk sosial tentu kita harus berinteraksi, interaksi antarindividu yang memiliki persepsi budaya dan perbedaan sistem simbol tentu akan mengalami banyak hambatan. Para narasumber sepakat mengatakan faktor utama penghambatnya ialah bahasa/dialek.

Pembahasan selanjutnya dalam komunikasi antar budaya bentuk komunikasi apa yang paling umum di lakukan narasumber dan jenis komunikasi apa yang paling dominan dilakukan. Dari pertanyaan ini respon dari para narasumber sangat beragam, namun umum yang dilakukan para narasumber adalah melakukan komunikasi antar kelompok saja komunikasi yang dominan di lakukan secara lisan, komunikasi formal, dan secara langsung. Biasanya para narasumber hanya berinteraksi dengan kelompok dominan atau di luar papua hanya pada saat pembelajaran berlangsung atau dilingkungan kampus. Selebihnya para narasumber cenderung pada kelompoknya sendiri.

Pembahasan selanjutnya peran kebudayaan dalam komunikasi serta mampukah kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi dalam pembahasan ini para narasumber sepakat menjawab bahwa kebudayaan sangat mampu mempengaruhi proses komunikasi, peran kebudayaan dalam komunikasi membuat komunikasi lebih dinamis, dalam kehidupan sehari-hari unsur budaya selalu melekat dalam diri kita dan segala interaksi yang kita lakukan, budaya juga

sangat mempengaruhi komunikasi, budaya yang di anut mengajarkan cara berfikir dan cara berperilaku terhadap orang lain, itu sebabnya latar belakang budaya mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Komunikasi antar budaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan jika menjunjung tinggi sikap toleransi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa papua dengan mahasiswa Universitas Sumatra Utara dengan melihat hasil penelitian dilapanagn yang merupakan pengamatan dan wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam perbedaan bahasa (verbal) meliputi perbedaan dialek, dialek yang kental sampai cara memanggil (kata sapaan) yang menyebabkan kesalahpahaman.
2. Hambatan prasangka dan stereotip, bahwa tidak jarang prasangka dan stereotip terjadi antara kedua suku yang berbeda tersebut diakibatkan oleh karena kurangnya pemahaman antar masing – masing suku yang berbeda.
3. Hambatan Komunikasi Antar Budaya dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kesadaran dan kesetaraan diri terhadap orang-orang di sekeliling kita tanpa menghilangkan identitas budaya masingmasing. Saling memahami pentingnya toleransi dalam keberagaman sehingga kompetensi komunikasi dapat dicapai.
4. Menahan diri dari pola-pola komunikasi yang koersif dan agresif dengan meningkatkan jalinan hubungan interpersonal melalui sikap empati, simpati, saling terbuka dan menerima saran dari kedua belah pihak yang berbeda budaya.

5. Bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa papua dengan mahasiswa USU cenderung terjadi dalam bentuk komunikasi antar pribadi dan kelompok.
6. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa papua di USU didominasi oleh hambatan yang bersumber dari kebudayaan. Kasus yang paling sering ditemui adalah gangguan berbahasa/gangguan semantik, dimana kesalahpahaman sering terjadi akibat perbedaan makna yang dipahami oleh masing-masing budaya sehingga mengakibatkan proses komunikasi antar budaya papua di USU sering terhambat dan tidak efektif.
7. Gambaran besar problematika komunikasi antarbudaya mahasiswa papua di USU sebagai berikut, Kurangnya sikap keterbukaan dan rasa penghormatan terhadap perbedaan yang ada, serta masalah etnosentrisme dan perbedaan bahasa adalah kasus yang paling umum ditemukan dalam hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa papua di USU.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan penelitian tersebut adalah:

1. Hendaknya setiap mahasiswa memahami arti penting sebuah perbedaan kebudayaan sehingga kasus-kasus komunikasi antarbudaya dapat diminimalisir kedepannya. Saling terbuka dan mengurangi sikap fanatisme kebudayaan yang berlebihan.
2. Penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih diprioritaskan terutama dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam

menjalankan etika berkomunikasi yang tepat terutama di Universitas Sumatra Utara.

4. Peneliti berharap agar hubungan antaretnik yang terjalin diantara mahasiswa-mahasiswa yang ada di Universitas Sumatra Utara semakin harmonis.
5. Peneliti berharap agar Universitas Sunatra Utara agar dapat memfasilitasi hubungan antarbudaya diantara mahasiswa-mahasiswa, terlebih untuk mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Sumatra Utara supaya mereka lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai hambatan dalam komunikasi antarbudaya terhadap etnik-etnik lainnya yang ada di Universitas Sumatra Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Abede, Pareno Sam. (2002). Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek. Surabaya: Papyrus
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Anshori, A. (2021). komunikasi organisasi antar budaya di lembaga penjaminan mutu pendidikan sumatera utara. jurnal interaksi: jurnal ilmu komunikasi, 5(1)
- Bangun, N., Salim, S., & Wijaya, H. (2018). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI. Jurnal Ekonomi/Volume XXIII, No.02, Juli 2018:226-239, 232.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fathoni, A. I., Sugiyono, A., & Bernadhi, B. D. (2020). Pemilihan chenal untuk proses faltiquoring pada penyamakan kulit dengan metode analytical hierarchy process (AHP) dan metode technique of order preference by similarity to ideal solution (TOPSIS) (Studi Kasus di UD. Hoki Mulia Magetan). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Engineering*.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Kwick, Robert (1974) dalam Notoatmodjo, Soekidjo. 2003, Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Liliweri, 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdin, R., Syam, T., & Harahap, M. S. (2015). Komunikasi lintas budaya wisatawan asing dan penduduk lokal di Bukit Lawang. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2).
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press

Thoha, Miftah, 2008. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya.

Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173.

<http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201/1194>

Zulfahmi. (2017). pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percut sei tuan. *jurnal interaksi*, 1, 220– 241.

LAMPIRAN



Narasumber 1

(Celine)



Narasumber 2

(Gloria)



Narasumber 3

(Ance)



Narasumber 4

(Arnold Alua)



Narasumber 5

(Medi Panesa)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id>

fisp@umsu.ac.id

[umsu](#)

[umsu](#)

[umsu](#)

[umsu](#)

Nomor : 651/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2023
Lampiran : --
Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 24 Ramadhan 1444 H
15 April 2023 M

Kepada Yth : **Ketua Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara
(IMP SUMUT) Medan**

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kajmi:

Nama mahasiswa : **AYU DIAH FAHIRA DAMANIK**
N P M : 1903110278
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA
DENGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



**BADAN PENGURUS HARIAN IKATAN MAHASISWA PAPUA
SUMATERA UTARA (IMP) SUMUT**
Sekretariat: Honai, Jl. Doktor Mansyur Asrama USU
Email: impsumut@gmail.com



Medan, 16 Mei 2023

Nomor : 001/BPH/IMP-SUMUT/2023
Lampiran :-
Perihal : **Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,

AYU DIAH FAHIRA DAMANIK

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan telah dilaksanakan penelitian skripsi di Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara (**IMP Sumut**), maka kami BPH IMP SUMUT menyatakan bahwa saudara yang tercantum nama di bawa ini, telah melakukan penelitian:

Nama mahasiswa : AYU DIAH FAHIRA DAMANIK
NPM : 1903110278
Program studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan), Tahun Ajaran 2022/2023
**Judul skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA
PAPUA DAN MAHASISWA USU**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Badan Pengurus Harian

Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara Periode 2022-2023

KETUA

AWU ARNOL ALUA
Nim : 193304020851



SEKRETARIS

ANISA F ROHEOMAN
Nim : 219520033



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjabat surat ini agar dihentikan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224587 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) | [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) | [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/umsuMEDAN) | [umsuMEDAN](https://www.linkedin.com/umsuMEDAN)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

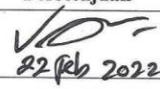
Medan, 06 Januari 2023

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Ayu Diah Fahira Damanik
N P M : 1903110278
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 124 sks, IP Kumulatif 3, 64

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara	 22 Feb 2023
2	Pola Komunikasi Penyandang Kaum Difabel SLB Taman Pendidikan Islam di Medan	
3	Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Upaya Peningkatan Kepuasan dan loyalitas pelanggan Mixue	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

078.19.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl 22 Januari 2023

Ketua,

(Akhyar Anshori, S. Sos., M.I.Kom)
NIDN: 0127048401

Pemohon

(Ayu Diah Fahira Damanik)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. M. Said Harahap



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menerima surat ini agar ditunjukkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Sk-2

Nomor : 293/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 22 Februari 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AYU DIAH FAHIRA DAMANIK**
N P M : 1903110278
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA
DENGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana teruang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 078.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 22 Februari 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 03 Sya'ban 1444 H
24 Februari 2023 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
MIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
🌐 <https://fisip.umsu.ac.id> 📧 fisip@umsu.ac.id 📘 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

SK-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth. Medan, 27 Maret 2023.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AYU DIAH FAHRA DAMANIK
N P M : 1902110298
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023 tanggal, dengan judul sebagai berikut :

POLA KOMUNIKASI ANTARA SUKAWA MAHASISWA BAPUA DENGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing

(Dr. M. Saiful Hudaib, S.Sos., M.Hum.)

Pemohon,

(Ayu Diah Faura Damani)

NIDN:



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 644/UND/II.3.AJ/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 31 Maret 2023
Waktu : 10.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt.2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK.4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
21	TIARA NITAMI	1903110330	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI KOMUNITAS "RUMAH INTERNET" DALAM MEMBANGUN MINAT BELAJAR ANAK DI ERA DIGITAL.
22	AL AMIN HIDAYATULLAH	1903110337	Assec. Prof. Dr. Puji SANTOSO, S.S., M.SP.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA DESAIN POSTER PERINGATAN "SUMPAP PEMUDA" TAHUN 2022 DI AKUN INSTAGRAM, JOKO WIDODO
23	ANU DIAH FAHIRA DAMANIK	1903110278	Assec. Prof. Dr. LELYLA KHAIRANI, M.Si.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PARLA DENGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
24	DEWI SAFIRA	1903110247	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI PEMILIHAN UMUM PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENSOSIALISASIKAN TAHAPAN PERULIHAN UMUM TAHUN 2024
25	AGUS FIRMANSYAH	1903110162	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERIAH

Medan, 07 Ramadhan 1444 H
29 Maret 2023 M



Dr. ARIEF SATEN, S.Sos., M.SP.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Berprestasi dengan integritas, keadilan, dan tanggung jawab

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK-KP/PTX/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/umsuMEDAN)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : AYU DIAH RAMDA DAMANIK
N P M : 1902116298
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : DOLA KOMUNIKASI AKTAE BUAYA MAHASISWA BARUA DENGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	27/02 2023	Bimbingan Proposal Bab I	
2.	28/02 2023	Bimbingan Proposal Bab II	
3.	09/03 2023	Bimbingan Proposal Bab III	
4.	14/03 2023	Revisi Proposal Bab I, III	
5.	15/03 2023	Revisi Proposal Bab III	
6.	09/04 2023	Bimbingan Penelitian	
7.	13/04-2023	Bimbingan Skripsi Bab IV	
8.	03/05 2023	Revisi skripsi Bab IV	
9.	10/05 2023	Bimbingan skripsi Bab V	
10.	16/05 2023	Acc skripsi	

Medan,20.....

Dekan,

Dr. Achmad Saleh, S.Sos.
NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

Akhsar Anshori, S.Sos., M.I.com
NIDN : 0129040401

Pembimbing,

Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos.
NIDN :

